

PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKUALITAS

Aminudin

(Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kendari)

Abstrak: Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an, al-Hadits dan akal. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan, al-Qur'an terlebih dahulu dijadikan sebagai sumber dari segala sumber, bila tidak ada atau tidak jelas di dalam al-Qur'an maka harus dicari dalam al-Hadits, bila tidak juga jelas atau tidak ada di dalam al-Hadits barulah digunakan akal (pemikiran), tetapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa al-Qur'an dan atau al-Hadits.

Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat melalui berbagai indikator berikut: Secara akademik lulusan pendidikan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya; secara individual, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketakwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya; dan secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain dimensi kognitif-intelektual, afektif-emosional, dan psikomotorik-praktis kultural dapat terbina secara seimbang.

Kata Kunci: Pendidikan Islam

Pendahuluan

Islam adalah agama universal atau yang lazim disebut agama *rahmatan lil 'alamiin*. Islam sangat kosen terhadap pendidikan. Pendidikan mendapatkan posisi yang amat strategis dalam upaya membangun peradaban umat manusia. Melihat sejarah Islam yang pada masa puncak kejayaannya memiliki lembaga pendidikan yang menjadi rujukan diseluruh dunia, sebagai cermin, pemerintahan dan “yayasan-yayasan” Islam pada zaman tersebut pernah memiliki universitas-universitas besar dan sangat modern untuk masanya, seperti Nizhamiah. Bahkan, Universitas al-Azhar masih eksis hingga hari ini. Di Andalusia, banyak dibangun perguruan tinggi terkenal seperti Universitas Cordoba, Sevilla, Malaga, Granada dan lainnya. Di sinilah orang-orang Eropa pertama kali belajar sains dan ilmu pengetahuan sehingga lahir para pemikir dan filosof terkenal Eropa. Perguruan tinggi Oxford dan Cambridge di Inggris juga merupakan “titisan” perguruan-perguruan tinggi Islam.

Memasuki abad XXI atau *millennium* ketiga ini dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai masalah pelik sehingga apabila hal tersebut tidak segera diatasi secara tepat, tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggal oleh zaman. Kata *millennium* berasal dari bahasa Inggris *millennium* yang artinya masa seribu tahun (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2003: 380).

Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis bahkan suatu keharusan. Hal yang demikian dapat dimengerti mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu

pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa (Fadhil Al-Jamali, 1992: 19).

Dalam hal mencari rumusan sistem pendidikan yang Islami ini amat penting untuk dilakukan, hal ini disebabkan oleh dua hal sebagai berikut:

1. Saat ini terdapat kesalahan landasan filosofis yang diterapkan oleh dunia pendidikan pada umumnya. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pendidikan saat ini pada umumnya sudah dipengaruhi oleh pandangan hidup Barat. Sebagai akibat dari pandangan filosofis yang demikian, maka lulusan dunia pendidikan saat ini cenderung berubah orientasi dan pola hidupnya ke arah yang lebih bercorak materialistik, sekularistik, individualistik, dan lain-lain. Adapun gejala-gejalanya antara lain kurang menghargai nilai-nilai agama, pola hidup yang *permissive*, yakni serba membolehkan apa saja, seperti pergaulan bebas, hidup bersama tanpa nikah (*living together*), menyalahgunakan obat-obat terlarang dan sebagainya. Dari pandangan hidup yang demikian, maka perlu segera diganti dengan pandangan hidup Islami yang dissuain dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.
2. Sejalan dengan alasan yang pertama, ini sudah waktunya Islam sebagai ajaran universal dan mengandung berbagai keunggulan komparatif untuk diterapkan dalam rangka mencari solusi terhadap berbagai masalah nasional, terutama masalah pendidikan.

Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis mengetengahkan pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan secara khusus. Kata pendidikan terambil dari kata didik yang berarti memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya). Sedangkan pendidikan itu sendiri adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik (Daryanto, S.S, 1997: 169).

Pada literatur yang berbeda juga dikemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.

Berdasarkan kedua sumber tersebut dapat dipahami bahwa pada prinsipnya pendidikan adalah proses perubahan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap setiap anak agar menjadi pribadi yang lebih baik melalui proses pendidikan baik formal, informal maupun non formal.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an, al-Hadits dan akal. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan, al-Qur'an terlebih dahulu dijadikan sebagai sumber dari segala sumber, bila tidak ada atau tidak jelas didalam al-Qur'an maka harus dicari dalam hadits, bila tidak juga jelas atau tidak ada didalam hadits barulah digunakan akal (pemikiran), tetapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa al-Qur'an dan atau hadits.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits serta akal.

Prioritas Kegiatan Pendidikan Islam

Sejalan dengan cita-cita Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam, maka prioritas kegiatan pendidikan Islam harus diarahkan untuk mencapai tujuan yaitu menghasilkan para lulusan yang memiliki pandangan ajaran Islam yang luas, menyeluruh dan holistik serta mampu mengaplikasikannya sesuai dengan tingkat usia anak didik dan perkembangan zaman.

Seorang kader pemimpin Islam yang berwawasan luas selain memiliki cita-cita dan komitmen untuk mewujudkan cita-cita ajaran Islam secara terpadu dan serempak, juga memiliki pandangan paham keagamaan yang pluralis inklusif (Alwi Shihab, 1998: 43), yaitu suatu paham keagamaan yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan mengamalkannya secara sungguh-sungguh, namun pada saat yang bersamaan ia juga mengakui eksistensi (keberadaan) agama lain, disertai sikap tidak merasa bahwa agamanyalah yang paling benar, sedangkan agama yang lain tersesat.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka prioritas kegiatan pendidikan Islam harus diarahkan kepada 4 (empat) hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam bukanlah hanya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada anak didik.

2. Pendidikan hendaknya menghindari kebiasaan menggunakan andaian-andaian model yang diidealisasi yang seringkali membuat kita terjebak dalam romantisme yang berlebih-lebihan.
3. Bahan-bahan pengajaran agama hendaknya selalu dapat mengintegrasikan problematik empirik di sekitarnya, agar anak didik tidak memperoleh bentuk pemahaman keagamaan yang bersifat parsial dan segmentatif.
4. Perlunya dikembangkan wawasan emansipatoris dalam proses belajar-mengajar agama. Sehingga anak didik cukup memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka memiliki kemampuan metodologis untuk mempelajari materi atau substansi agama.

Jika visi pendidikan agama seperti diuraikan di atas harus diterjemahkan dalam ruang lingkup atau lingkungan pendidikan, sebaiknya hal-hal yang bersifat menanamkan keharusan emosional keagamaan, berperilaku (akhlak) yang baik, dan memiliki sikap terpuji (*muruah*), mungkin lebih tepat ditekankan dalam program pendidikan agama dilingkungan keluarga. Sebab dalam lingkungan keluarga, *qalb* (hati nurani) dan dzikir senantiasa mempunyai peluang untuk dipertajam agar potensi ma'rifat anak-anak kita dapat tumbuh dengan baik.

Demikianlah prioritas pendidikan Islam, yakni bagaimana agar agama Islam dapat meletakkan kerangka dasar bagi manusia sehingga mampu menunaikan tugas pokoknya sebagai khalifah di bumi, sebagai pengemban tugas sejarahnya semasa hidup di dunia.

Peluang Pendidikan Islam di Masa Depan

Berbicara peluang pendidikan Islam untuk persiapan masa depan. Masa depan umat manusia di abad ke-21 atau *millennium* ketiga sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia mampu eksis secara fungsional di tengah-tengah kehidupan global yang amat kompetitif. Dalam situasi tersebut manusia akan *survive* adalah yang dapat merubah tantangan menjadi peluang tersebut secara produktif. Sementara itu faktor kepribadian atau moralitas yang baik akan menjadi salah satu tarik dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Masa depan membutuhkan manusia-manusia yang kreatif, inovatif, dinamis, terbuka, bermoral baik, mandiri atau penuh percaya diri, menghargai waktu, mampu berkomunikasi dan memanfaatkan peluang serta menjadikan orang lain sebagai mitra.

Untuk mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan, peluang dan kendala dalam memasuki kehidupan masa depan itu, pendidikan Islam memiliki peluang yang amat luas. Hal ini mudah dimengerti karena pendidikan Islam sebagaimana telah disebutkan di atas adalah pendidikan yang seimbang dalam mempersiapkan anak didik, yaitu anak didik yang tidak hanya mampu mengembangkan kreatifitas intelektual dan imajinasi secara mandiri, tetapi juga memiliki ketahanan mental spiritual yang baik serta mampu beradaptasi dan meresponi problematika yang dihadapinya sesuai kerangka dasar ajaran Islam.

Strategi Peningkatan Kualitas dan Cara Mengukurnya

Sekolah-sekolah unggulan yang bernuansa Islam kadang-kadang mengalami pasang surut. Oleh karena itu, agar sekolah-sekolah tersebut tetap eksis dan bertahan serta mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka ia harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukuran yang efektif. Kedua hal tersebut penting untuk dilakukan dalam rangka untuk mengetahui berbagai kendala dan hambatannya. Strategis tersebut pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikannya yang jelas.

Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat melalui berbagai indikator sebagai berikut:

1. Secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
2. Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya;
3. Secara individual, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketakwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
4. Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya; dan
5. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain dimensi kognitif-intelektual, afektif-emosional, dan psikomotorik-praktis kultural dapat terbina secara seimbang.

Relevansi Islam dengan Masalah Pendidikan

Perbincangan seputar Islam dan pendidikan dari zaman ke zaman tetap menarik, terutama dalam kaitannya dengan upaya membangun sumber daya manusia Muslim. Islam sebagai agama dan pandangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan memberikan arah dan landasan etis serta moral pendidikan. Dalam kaitan ini Malik Fajar mengatakan bahwa hubungan antara Islam dengan pendidikan bagaikan dua sisi sekeping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis (A. Malik Fajar, 1999: 17).

Menurut Munawir Sjadzali mengatakan bahwa dikalangan umat Islam sampai sekarang terdapat tiga aliran yang sering menimbulkan kontroversi.

1. Islam sebagai agama terakhir dan penyempurna, adalah agama yang ajarannya mencakup segala aspek kehidupan umat manusia. Kalangan ini biasanya mengemukakan pernyataan, bahwa Islam mengatur dari permasalahan-permasalahan kecil, seperti adab masuk kecil sampai kepada masalah-masalah kenegaraan, kemanusiaan, system ekonomi dan lain sebagainya.
2. Kelompok yang berbeda pendapat bahwa Islam hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Kelompok yang kedua ini, berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan.
3. Kelompok yang berpendapat bahwa Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dari norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami

dan diterjemahkan berdasarkan setting sosial yang dimensi ruang dan waktu. Karena itu, secara praktis, dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya.

Dari ketiga pendapat tersebut sebenarnya tidak relatif ada yang paling benar, sehingga satu menyalahkan yang lain. Karena persoalan pemahaman sebenarnya bersifat relatif kebenarannya. Sedangkan kebenaran yang absolut hanyalah Islam itu sendiri.

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mendasarkan konsepsinya pada ajaran tauhid. Dengan dasar ini, maka orientasi pendidikan Islam diarahkan pada upaya mensucikan diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkat ihsan yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaannya.

Untuk mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan, peluang dan kendala dalam memasuki kehidupan masa depan itu, pendidikan Islam memiliki peluang yang amat luas. Hal ini mudah dimengerti karena pendidikan Islam sebagaimana telah disebutkan di atas adalah pendidikan yang seimbang dalam mempersiapkan anak didik. Yaitu anak didik yang tidak hanya mampu mengembangkan kreatifitas intelektual dan imajinasi secara mandiri, tetapi juga memiliki ketahanan mental spiritual yang baik serta mampu beradaptasi dan meresponi problematika yang dihadapinya sesuai kerangka dasar ajaran Islam. <>

Daftar Pustaka

- Al-Jamali, Fadhil. *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Cet. II; Jakarta: Golden Terayon Press, 1992.
- Daryanto, S.S. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1997
- Echols. M John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Grup, 2007
- Shihab, H.M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsirs*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1996
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1998
- Tafsir, Ahmad. *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995